

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2015-2024

**Sahrul Asdar¹, Nayla Ramadani², Fathir Dwi Pamungkas³, Aisha M. Abdullah⁴,
Jamaluddin⁵, Rudy Usman⁶**
Universitas Tadulako, Indonesia
sahrulasdar58@gmail.com¹, ramadaninayla475@gmail.com²,
fathirdwi996@gmail.com³, aisa85148@gmail.com⁴, jamaluddin.akuntad@gmail.com⁵,
rudysusman77@gmail.com⁶

Submitted: 12th June 2026 | **Edited:** 28th August 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Asdar, S., Ramadani, N., Pamungkas, F. D., M. Abdullah, A., Jamaluddin, J., & Usman, R. (2026). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2015-2024. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1796-1805.

ABSTRACT

An important measure of a business's capacity to make money from resource management is its financial performance. The purpose of this study is to examine how company size (SIZE) affects financial performance at PT Bank Central Asia Tbk (BCA) between 2015 and 2024, as measured by return on assets (ROA). Using yearly data from BCA's official annual reports, a quantitative causal approach is used. While ROA is computed as net profit after tax divided by total assets, company size is determined by the natural logarithm of total assets. SIZE and ROA trend analysis, descriptive statistics, Pearson correlation, Shapiro-Wilk normality test, simple linear regression, hypothesis testing (t-test, F-test, R²), and the Durbin-Watson autocorrelation test are examples of analysis techniques. SIZE has a positive but statistically negligible impact on ROA, according to the data ($\beta = 0.002861$; $t = 0.725$; $\text{sig.} = 0.489 > 0.05$). SIZE has a negligible role in explaining ROA variance, according to the R² of 6.17%. The Durbin-Watson value of 0.773 indicates positive autocorrelation, a frequent feature of time-series data where macro-financial shocks persist across consecutive periods, and is below the lower critical constraint $dL = 0.879$ ($n=10$, $k=1$, $\alpha=5\%$). Future studies should prolong the observation period and include more determinants because the small sample size ($n=10$) limits statistical power. Operational efficiency (BOPO), credit quality (NPL), net interest margin (NIM), and capital adequacy (CAR) all have a greater impact on BCA's return on assets (ROA) than asset scale alone.

Keywords: Company Size, Financial Performance, Return on Assets (ROA), PT Bank Central Asia Tbk, Banking Performance

PENDAHULUAN

Perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan uang dengan pihak yang memiliki defisit uang. Kinerja yang baik dari industri ini menentukan kesehatan sistem keuangan nasional dan menentukan kepercayaan publik dan investor. Return on Assets (ROA) telah lama diakui sebagai indikator kinerja keuangan perbankan yang komprehensif karena mencerminkan

efektivitas manajemen dalam mendayagunakan seluruh aset untuk menghasilkan laba bersih (Sari et al., 2025)

Menurut total aset, PT Bank Central Asia Tbk (BCA) adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Asetnya meningkat pesat dari Rp594,37 triliun pada 2015 menjadi Rp1.449,30 triliun pada 2024, atau tumbuh 143,81% dalam sepuluh tahun. Pertanyaan akademis yang relevan muncul sebagai akibat dari pertumbuhan aset yang signifikan ini. Apakah komponen dasar perbankan seperti efisiensi operasional (BOPO), kualitas kredit (NPL), margin bunga bersih (NIM), dan kecukupan modal (CAR) lebih menentukan profitabilitas BCA atau apakah ekspansi aset (SIZE) berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan ROA?

Secara teoretis dipahami bahwa perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena dapat memanfaatkan economies of scale dan diversifikasi risiko yang lebih efektif (Syafriзал, 2025; Pratiwi et al., 2023). Namun, hasil empiris menunjukkan inkonsistensi. Abdillah dan Nurfauzan (2022) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA bank INFOBANK15, sedangkan Arifian dan Noor (2022) menemukan bahwa CAR, NPL, dan biaya operasional justru lebih dominan sebagai determinan profitabilitas. Agustin dan Setiadi (2026), serta Nilawati dan Hendrani (2024) menemukan SIZE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA secara parsial, sementara Darto et al. (2023) menemukan efisiensi operasional berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

Gap penelitian muncul dari kenyataan bahwa studi jangka panjang yang berfokus pada satu entitas bank blue chip selama sepuluh tahun terakhir sangat terbatas. Studi seperti ini memungkinkan analisis menyeluruh hubungan antara pertumbuhan aset (SIZE) dan return on assets (ROA) tanpa mengubah efek lintas perusahaan. Data menunjukkan bahwa ROA BCA berubah-ubah, naik dari 3,03% (2015) ke 3,13% (2018), kemudian turun drastis ke 2,52% (2020) sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Kemudian, kembali ke level tertingginya, 3,78% (2024), naik kembali. Sangat menarik untuk menguji fluktuasi ROA saat pertumbuhan SIZE terus meningkat.

Dengan menggunakan regresi linear sederhana, penelitian ini menyelidiki pengaruh ukuran perusahaan (SIZE) terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh nilai aset (ROA) pada PT BCA dari tahun 2015 hingga 2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris ke penelitian tentang kinerja keuangan perbankan Indonesia. Hasilnya juga akan menjadi sumber referensi bagi manajemen dan regulator untuk memahami faktor apa saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank berskala besar.

LANDASAN TEORI

Kinerja Keuangan Perbankan

Analisis neraca, laba rugi, dan laporan arus kas bank dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Seberapa baik manajemen dapat menghasilkan laba bersih dari semua aset yang mereka kendalikan ditunjukkan oleh rasio profitabilitas, atau Return on Assets (ROA). Jumlah ini dapat diperoleh dengan membagi total aset dengan laba bersih setelah pajak dan kemudian dikalikan 100 persen. Dengan nilai Return on Assets (ROA) sebesar 1,5% atau lebih, bank menunjukkan kondisi rentabilitas yang sangat baik (Indonesia, 2011). Sari et al. (2025) mengevaluasi kinerja keuangan BCA selama 2015–2024 menggunakan kriteria EAGLES dan menemukan BCA secara konsisten mempertahankan kinerja unggul.

Rasio keuangan fundamental tertentu memengaruhi kinerja keuangan perbankan selain ROA. Pertama dan terpenting, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan metrik yang menggambarkan seberapa efektif operasi bank. Semakin rendah BOPO, semakin efisien operasinya dan semakin banyak uang tunai yang dihasilkannya. Darto et al. (2023) menemukan efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah, artinya kenaikan BOPO menurunkan ROA. Vinori dan Jaya (2025) menegaskan bahwa OEOI (setara BOPO) merupakan determinan terkuat ROA, bahkan melebihi pengaruh ukuran perusahaan. Kedua, Non-Performing Loan (NPL) mencerminkan kualitas kredit bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar potensi kerugian kredit yang menggerus ROA. Arifian dan Noor (2022) membuktikan NPL dan biaya operasional memiliki efek kuat terhadap profitabilitas bank Indonesia. Ketiga, Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktifnya. NIM yang tinggi mencerminkan spread bunga yang efektif dan berkontribusi positif terhadap ROA. Keempat, Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung risiko. Abdillah dan Nurfauzan (2022) menemukan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara Vinori dan Jaya (2025) menemukan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank syariah.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (firm size) mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang lazim diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Penggunaan logaritma natural bertujuan mereduksi rentang nilai data yang sangat lebar sehingga distribusi data lebih normal dan heteroskedastisitas berkurang (Putra et al., 2025). Teori economies of scale menyatakan bahwa bank besar mampu mengalokasikan biaya operasional tetap ke basis aset yang lebih luas, memperoleh dana dengan biaya lebih rendah, dan mendiversifikasi portofolio kredit secara lebih efektif (Syafrizal, 2025). Pratiwi et al. (2023) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan Indonesia dengan kontribusi R^2 sebesar 38,5%.

Sebaliknya, argumen too-big-to-manage berdalih bahwa perusahaan terlalu besar justru menghadapi kompleksitas manajerial tinggi dan inefisiensi birokrasi yang menggerus profitabilitas. Trisnawati et al. (2025) menemukan ukuran perusahaan meningkatkan ROE tetapi tidak berdampak material terhadap ROA bank konvensional Indonesia. Darto et al. (2023) ukuran perusahaan tidak memengaruhi profitabilitas bank syariah secara signifikan. Reza dan Hanifah (2025) menemukan bahwa SIZE berdampak positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan perbankan, tetapi dengan mediasi variabel NPL. Hasil penelitian ini tidak konsisten, yang menunjukkan bahwa pengaruh SIZE terhadap ROA bersifat kontekstual.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Dalam literatur manajemen keuangan, banyak penelitian telah dilakukan tentang hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan bank, dan banyak temuan telah dihasilkan. Abdillah dan Nurfauzan (2022) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA bank yang terindeks INFOBANK15, sedangkan risiko kredit dan CAR tidak berpengaruh. Sebaliknya, Agustin dan Setiadi (2026), serta Nilawati dan Hendrani (2024) menemukan SIZE tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA. Putra et al. (2025) menemukan hasil ambiguitas dengan nilai signifikansi 0,061 yang berada di perbatasan. Trisnawati et al. (2025) menemukan SIZE

meningkatkan ROE tetapi tidak ROA, mengindikasikan pengaruh ukuran lebih terasa pada nilai pasar daripada profitabilitas aset.

Dalam studi empiris determinan profitabilitas dua puluh bank Indonesia dari tahun 2013 hingga 2021, Arfian & Noor (2022) menemukan bahwa CAR, NPL, biaya operasional, dan ukuran bank secara keseluruhan berdampak besar terhadap profitabilitas, dengan NPL dan biaya operasional yang paling penting. Vinori dan Jaya (2025) menegaskan bahwa meskipun bank besar cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat antara indikator kinerja, efisiensi operasional dan manajemen risiko tetap menjadi faktor terpenting dalam memprediksi profitabilitas. Kerangka teoritis dan empiris ini membentuk ekspektasi bahwa SIZE BCA memiliki hubungan positif namun mungkin tidak signifikan dengan ROA mengingat profitabilitas BCA lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor fundamental perbankan.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan desain penelitian kausalitas. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. PT Bank Central Asia Tbk, bank swasta terbesar di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (kode saham: BBCA), adalah subjek penelitian. Laporan keuangan tahunan PT BCA yang diterbitkan secara resmi dalam bentuk laporan tahunan dari tahun 2015 hingga 2024 adalah unit analisis yang digunakan. Dengan demikian, terdapat sepuluh observasi yang membentuk data urutan waktu selama sepuluh tahun (BCA, 2015-2024).

Penelitian ini terdiri atas dua variabel utama. Pertama, variabel independen (X) adalah ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur menggunakan rumus $SIZE = \ln(\text{Total Aset})$, dengan total aset dalam satuan miliar rupiah. Kedua, variabel dependen (Y) adalah kinerja keuangan yang diproksikan oleh Return on Assets (ROA) dengan rumus $ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$. Data diperoleh langsung dari laporan keuangan dalam laporan tahunan resmi BCA yang dipublikasikan melalui situs resmi BCA untuk tahun buku 2015–2024 (BCA, 2015; BCA, 2016; BCA, 2017; BCA, 2018; BCA, 2019; BCA, 2020; BCA, 2021; BCA, 2022; BCA, 2023; BCA, 2024). Data diolah menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 : Ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) PT Bank Central Asia Tbk.
2. H_1 : Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) PT Bank Central Asia Tbk.

Teknik analisis data mencakup delapan tahapan: (1) analisis tren SIZE untuk mengamati pola perubahan logaritma natural total aset BCA; (2) analisis tren ROA untuk mengidentifikasi pola fluktuasi profitabilitas; (3) statistik deskriptif (minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi); (4) uji normalitas Shapiro-Wilk dengan ketentuan data normal jika $\text{sig.} > 0,05$; (5) korelasi Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear SIZE–ROA; (6) regresi linear sederhana dengan persamaan $ROA = a + bSIZE$; (7) uji hipotesis mencakup uji t parsial ($\text{sig.} < 0,05 \rightarrow H_1$ diterima), uji F simultan, dan koefisien determinasi R^2 ; serta (8) uji Durbin-Watson untuk mendeteksi autokorelasi pada residual.

HASIL PENELITIAN

Analisis Tren Ukuran Perusahaan (SIZE)

Tabel 1 menyajikan data perkembangan total aset dan nilai SIZE BCA selama periode 2015–2024.

Tabel 1. Analisis Tren Ukuran Perusahaan (SIZE) PT BCA Tbk Tahun 2015–2024

No.	Tahun	Laba Bersih (Miliar Rp)	Total Aset (Miliar Rp)	SIZE = Ln (Total Aset)
1	2015	18.036	594.373	13,2953
2	2016	20.632	676.739	13,4250
3	2017	23.321	750.320	13,5283
4	2018	25.852	824.788	13,6229
5	2019	28.570	918.989	13,7310
6	2020	27.147	1.075.570	13,8884
7	2021	31.440	1.228.345	14,0212
8	2022	40.756	1.314.732	14,0891
9	2023	48.658	1.408.107	14,1578
10	2024	54.851	1.449.301	14,1866

Sumber: Laporan Tahun PT BCA Tbk 2015 – 2024, 2026

Data pada Tabel 1 menunjukkan SIZE BCA mengalami tren peningkatan yang konsisten dan monoton sepanjang 2015–2024. Nilai SIZE meningkat dari 13,2953 (2015) menjadi 14,1866 (2024), dengan kenaikan absolut 0,8913 atau pertumbuhan relatif 6,70%. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada 2019–2020 ketika total aset bertambah Rp156,58 triliun (17,04%) dalam satu tahun. Tidak terdapat satu pun periode penurunan SIZE, mencerminkan ekspansi aset BCA yang berkelanjutan tanpa disrupsi selama satu dekade.

Analisis Tren Kinerja Keuangan (ROA)

Tabel 2 menyajikan perkembangan ROA BCA selama periode penelitian.

Tabel 2. Analisis Tren Kinerja Keuangan (ROA) PT BCA Tbk Tahun 2015–2024

No.	Tahun	Laba Bersih (Miliar Rp)	Total Aset (Miliar Rp)	ROA (%)
1	2015	18.036	594.373	3,0345
2	2016	20.632	676.739	3,0487
3	2017	23.321	750.320	3,1081
4	2018	25.852	824.788	3,1344
5	2019	28.570	918.989	3,1089
6	2020	27.147	1.075.570	2,5240
7	2021	31.440	1.228.345	2,5595
8	2022	40.756	1.314.732	3,0999
9	2023	48.658	1.408.107	3,4556
10	2024	54.851	1.449.301	3,7847

Sumber: Laporan Tahun PT BCA Tbk 2015 – 2024, 2026

Data pada Tabel 2 memperlihatkan pola tren ROA yang lebih dinamis dibandingkan SIZE. ROA meningkat pada 2015–2018 dari 3,03% menjadi 3,13%, menurun tipis pada 2019 (3,11%), lalu turun tajam ke 2,52% (2020) dan 2,56% (2021) akibat pandemi COVID-19 yang memaksa BCA meningkatkan pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) seiring kenaikan NPL. ROA kemudian pulih dan meningkat akseleratif pada 2022–2024 hingga mencapai 3,78% pada 2024, level tertinggi dalam satu dekade. Fluktuasi ROA yang terjadi di tengah pertumbuhan SIZE yang konsisten

menunjukkan bahwa faktor-faktor fundamental perbankan lebih dominan dalam menentukan profitabilitas BCA.

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan hasil statistik deskriptif variabel penelitian.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
ROA (Y)	10	0,025240 (2,52%)	0,037847 (3,78%)	0,030858 (3,09%)	0,003690
SIZE (X)	10	13,2953	14,1866	13,7946	0,3202

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan ROA BCA memiliki nilai minimum 2,52% (2020) dan maksimum 3,78% (2024) dengan rata-rata 3,09% dan standar deviasi 0,369%. Nilai rata-rata ROA tersebut jauh di atas ambang kategori "baik" OJK sebesar 1,5%, mencerminkan profitabilitas BCA yang konsisten berada pada level superior. SIZE memiliki nilai minimum 13,2953 dan maksimum 14,1866 dengan rata-rata 13,7946 dan standar deviasi 0,3202. Standar deviasi SIZE yang kecil menunjukkan distribusi kompak dan pertumbuhan aset yang teratur.

Uji Normalitas

Tabel 4 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Variabel	Statistik (W)	df	Sig.	Keterangan
ROA	0,895	10	0,192	Distribusi Normal
SIZE	0,933	10	0,477	Distribusi Normal

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Hasil uji Shapiro-Wilk pada Tabel 4 menunjukkan kedua variabel berdistribusi normal. ROA memperoleh nilai $W = 0,895$ dengan signifikansi $0,192 > 0,05$, dan SIZE memperoleh nilai $W = 0,933$ dengan signifikansi $0,477 > 0,05$. Asumsi normalitas terpenuhi sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

Korelasi Pearson

Tabel 5 menyajikan hasil analisis korelasi Pearson antara SIZE dan ROA.

Tabel 5. Hasil Korelasi Pearson

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	N	Keterangan
SIZE → ROA	0,248	0,489	10	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Koefisien korelasi Pearson antara SIZE dan ROA adalah 0,248. Hubungan positif yang lemah antara kedua variabel ditunjukkan oleh nilai ini. Meskipun kekuatan hubungan ini sangat lemah, arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan SIZE cenderung diikuti oleh peningkatan ROA. Nilai signifikansi 0,489 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa korelasi ini tidak signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa hubungan linear antara SIZE dan ROA BCA tidak cukup kuat untuk dinyatakan secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Model Summary Regresi Linear Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,248	0,062	-0,056	0,003791

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Model regresi menghasilkan nilai R sebesar 0,248, menunjukkan hubungan yang lemah antara SIZE dan ROA. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,062 berarti SIZE hanya mampu menjelaskan 6,17% variasi ROA BCA, sedangkan 93,83% sisanya

dijelaskan oleh faktor lain. Nilai Adjusted R² sebesar -0,056 (negatif) mempertegas bahwa model ini tidak memiliki nilai prediktif yang bermakna, sehingga SIZE sendiri tidak memadai sebagai prediktor tunggal ROA.

Tabel 7. ANOVA (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,000008	1	0,000008	0,526	0,489b
Residual	0,000115	8	0,000014		
Total	0,000123	9			

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Nilai F = 0,526 dengan signifikansi 0,489 di atas 0,05 dihasilkan dari uji F yang dilakukan pada Tabel 7. Hasil ini menunjukkan bahwa SIZE tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap ROA secara statistis; dengan demikian, model regresi secara keseluruhan tidak signifikan.

Tabel 8. Koefisien Regresi dan Uji t

Model	B (Unstd.)	Std. Error	Beta (Std.)	t	Sig.
(Constant)	-0,008613	0,053867		-0,160	0,877
SIZE	0,002861	0,003946	0,248	0,725	0,489

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Dari hasil di atas, persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk adalah:

$$ROA = -0,008613 + 0,002861 \times SIZE$$

Konstanta sebesar -0,008613 menunjukkan bahwa ketika SIZE bernilai nol (kondisi hipotetis), ROA diprediksi bernilai -0,008613. Koefisien regresi SIZE sebesar 0,002861 bermakna bahwa setiap kenaikan satu satuan SIZE, ROA akan meningkat sebesar 0,002861 atau sekitar 0,286%. Nilai t hitung SIZE = 0,725 dengan signifikansi 0,489 > 0,05 menunjukkan bahwa SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara parsial (t kritis df=8, $\alpha=5\%$, two-tailed = 2,306). H₁ ditolak dan H₀ diterima. Nilai Beta terstandarisasi (Standardized Beta = 0,248) mengkonfirmasi korelasi positif yang lemah antara kedua variable.

Uji Durbin – Watson

Tabel 9. Hasil Uji Durbin - Watson

Model	R	R Square	Durbin-Watson	dL (n=10, k=1)	Keterangan
1	0,248	0,062	0,773	0,879	Autokorelasi Positif (DW < dL)

Sumber: Hasil penelitian, 2026

Interpretasi nilai Durbin-Watson (DW) dilakukan menggunakan skala 0–4, di mana nilai DW = 2 menunjukkan tidak ada autokorelasi, DW < 2 mengindikasikan autokorelasi positif, dan DW > 2 mengindikasikan autokorelasi negatif. Dari tabel kritis Durbin-Watson pada n = 10 dan k = 1 (satu variabel prediktor) dengan $\alpha = 5\%$, diperoleh dL = 0,879 dan dU = 1,320. Nilai DW = 0,773 < dL = 0,879 menempatkan statistik uji pada zona 0 < DW < dL, sehingga H₀ (tidak ada autokorelasi) ditolak dan disimpulkan terdapat autokorelasi positif. Autokorelasi positif berarti residual pada satu periode cenderung memiliki tanda yang sama dengan residual periode sebelumnya — suatu kondisi yang secara intuitif logis pada data keuangan tahunan karena kinerja ROA suatu tahun sangat dipengaruhi oleh kondisi tahun sebelumnya (persistensi profitabilitas). Penyebab utama autokorelasi pada data ini adalah guncangan sistemik yang persisten seperti pandemi COVID-19 pada 2020–2021 yang menekan ROA selama dua tahun berturut-turut, bukan hanya satu periode. Kehadiran autokorelasi positif ini

tidak membatalkan arah temuan, tetapi mensyaratkan kehati-hatian dalam inferensi statistik dan mendorong perlunya metode koreksi autokorelasi (seperti Cochrane-Orcutt atau transformasi variabel) pada penelitian dengan data serupa.

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA PT BCA Tbk selama periode 2015 hingga 2024 ($\beta = 0,002861$; $t = 0,725$; $\text{sig.} = 0,489 > 0,05$). H1 ditolak, sedangkan H0 diterima. Temuan ini sejalan dengan Agustin dan Setiadi (2026) yang menemukan SIZE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA bank-bank BEI secara parsial, serta Nilawati dan Hendrani (2024) yang menemukan hal serupa pada perusahaan asuransi. Trisnawati et al. (2025) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak material terhadap ROA meskipun meningkatkan ROE bank konvensional Indonesia.

Arah hubungan positif ($\beta = 0,002861 > 0$) mengkonfirmasi ekspansi aset BCA secara umum disertai pertumbuhan laba, namun kekuatan hubungan tersebut sangat lemah ($r = 0,248$) dan tidak signifikan. Hal ini kontras dengan temuan Pratiwi et al. (2023) yang menemukan SIZE memiliki pengaruh positif dan signifikan pada 55 bank konvensional, serta Abdillah dan Nurfauzan (2022) yang menemukan ukuran bank berpengaruh signifikan pada bank INFOBANK15. Perbedaan temuan ini mengindikasikan efek SIZE bersifat kontekstual: dalam konteks multi-perusahaan, perbedaan skala antar-bank menciptakan efek ukuran yang signifikan, namun dalam konteks longitudinal satu perusahaan, pertumbuhan aset dari waktu ke waktu tidak otomatis mendorong ROA secara proporsional.

Faktor BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) merupakan salah satu determinan paling kuat ROA yang tidak dikontrol dalam model ini. Secara teoritis, BOPO yang efisien (rendah) memungkinkan bank menghasilkan pendapatan lebih besar dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan, sehingga laba bersih dan ROA meningkat. Darto et al. (2023) membuktikan efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, artinya kenaikan BOPO secara langsung menekan ROA. Vinori dan Jaya (2025) menegaskan bahwa OEOI (padanan BOPO) merupakan determinan terkuat ROA, melebihi pengaruh ukuran perusahaan maupun CAR. Penurunan ROA BCA pada 2020–2021 sangat dipengaruhi oleh meningkatnya biaya pencadangan (CKPN) yang termasuk dalam komponen biaya operasional, menyebabkan rasio BOPO meningkat dan ROA tertekan meski SIZE terus bertumbuh.

Salah satu indikator penting kualitas aset dan profitabilitas bank yaitu rasio NPL (Non-Performing Loan). Seiring meningkatnya rasio NPL, bank terpaksa menyisihkan cadangan kerugian kredit yang lebih besar, yang secara langsung menurunkan laba bersih dan ROA. Arifian dan Noor (2022) membuktikan NPL memiliki efek kuat terhadap profitabilitas dalam studi 20 bank Indonesia 2013–2021. Reza dan Hanifah (2025) menemukan NPL berpengaruh negatif pada nilai perusahaan perbankan. Pada tahun 2020, BCA menghadapi tekanan NPL akibat restrukturisasi kredit massal terdampak pandemi, mendorong pembentukan CKPN yang besar dan menekan ROA ke level terendah 2,52% — meskipun total aset bertambah Rp156,58 triliun. Kondisi ini secara empiris membuktikan bahwa kualitas kredit (NPL) lebih menentukan ROA daripada skala aset (SIZE).

Kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan bunga bersih dari aset produktif tercermin melalui nilai Net Interest Margin (NIM). NIM yang tinggi menandakan spread bunga yang efektif dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan ROA.

Pemulihan ROA BCA yang akseleratif pada 2022–2024 (3,10% → 3,78%) terjadi beriringan dengan ekspansi kredit pasca-pandemi yang meningkatkan NIM seiring pemulihan ekonomi nasional. Ini menjelaskan mengapa pertumbuhan SIZE yang melambat pada 2022–2024 (kenaikan SIZE hanya 0,097 dari 14,089 ke 14,187) justru disertai kenaikan ROA paling tajam dalam satu dekade karena pendorong utamanya adalah perbaikan NIM dan kualitas kredit, bukan ekspansi aset.

Faktor CAR (Capital Adequacy Ratio) mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung risiko. CAR yang tinggi mencerminkan fondasi permodalan yang kuat namun berimplikasi pada biaya modal (cost of equity) yang lebih besar. Abdillah dan Nurfauzan (2022) menemukan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank INFOBANK15 secara parsial, Sementara itu, Vinori dan Jaya (2025) menemukan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada bank syariah. BCA secara konsisten mempertahankan CAR di atas ketentuan minimum regulator (8%) sepanjang 2015–2024, memberikan bantalan modal yang kuat namun tidak selalu berkorelasi langsung dengan perubahan ROA tahunan.

Secara keseluruhan, rendahnya $R^2 = 6,17\%$ dan tidak signifikannya pengaruh SIZE mengisyaratkan bahwa profitabilitas BCA lebih banyak ditentukan oleh kombinasi BOPO, NPL, NIM, dan CAR. Arifian dan Noor (2022) menegaskan bahwa model yang hanya menyertakan ukuran bank tanpa variabel fundamental perbankan lainnya akan menghasilkan penjelasan yang sangat terbatas. Keterbatasan sampel ($n = 10$) juga berkontribusi pada terbatasnya kekuatan statistik untuk mendeteksi pengaruh lemah yang mungkin bermakna secara praktis. Penelitian selanjutnya perlu mengintegrasikan BOPO, NPL, NIM, dan CAR ke dalam model regresi berganda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang determinan ROA BCA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan tingkat kinerja keuangan pada sektor perbankan. Peningkatan skala perusahaan melalui pertumbuhan aset perlu diikuti oleh kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki agar dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi. Pada kasus PT Bank Central Asia Tbk, kekuatan kinerja keuangan lebih mencerminkan efektivitas pengelolaan operasional, kualitas aset produktif, kemampuan menghasilkan pendapatan bunga, serta strategi pengelolaan risiko dibandingkan dengan besarnya ukuran perusahaan semata. Temuan ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perbankan tidak cukup hanya berfokus pada ekspansi ukuran, tetapi perlu memperkuat faktor internal yang secara langsung mendukung penciptaan laba berkelanjutan. Selain itu, bagi investor dan pemangku kepentingan, penilaian terhadap kinerja bank sebaiknya tidak hanya didasarkan pada skala perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan indikator fundamental yang menggambarkan efisiensi dan kesehatan operasional bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W. A., & Nurfauzan, M. I. (2022). Pengaruh risiko kredit, tingkat kecukupan modal dan ukuran perusahaan terhadap return on assets (roa) bank yang terindeks infobank15. *Jurnal bisnis strategi*; Vol 31, No 1 (2022): Juli. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jbs/article/view/44826>
- Agustin, H., & Setiadi, D. (2026). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI. *Margin: Jurnal Lentera*

- Managemen Keuangan*, 4(01), 57–63.
- Arifian, D., & Noor, J. (2022). Determinan profitabilitas bank studi empiris di indonesia. *Journal of Application Business & Management/Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 8(3).
- Darto, D., Priharta, A., & Maryati, M. (2023). Capital Adequacy Ratio, Likuiditas, Efisiensi Operasional, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas: Bukti Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 20(2), 132–138.
- Indonesia, B. (2011). *Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Nilawati, A., & Hendrani, A. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 5502–5518.
- Pratiwi, W., Sumiati, A., & Muliastari, I. (2023). The effect of independent board of commissioners, firm size and leverage on banking financial performance in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Literature*, 2(1), 45–58.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2015). *Laporan Tahunan 2015*.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2016). *Laporan Tahunan 2016*.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2017). *Laporan Tahunan 2017*.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2018). *Laporan Tahunan 2018*.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2019). *Laporan Tahunan 2019*.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2020). *Laporan Tahunan 2020*.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2021). *Laporan Tahunan 2021*.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2022). *Laporan Tahunan 2022*.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2023). *Laporan Tahunan 2023*.
- PT Bank Central Asia Tbk. (2024). *Laporan Tahunan 2024*.
- Putra, K. R. A., Mikial, M., & Armereo, C. (2025). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. *Equivalent: Journal of Economic, Accounting and Management*, 3(2), 797–810.
- Reza, E. D., & Hanifah, A. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Non Performing Loan terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Konvensional. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 5(2), 1109–1122.
- Sari, A., Utami, F., Tanjung, A., & Supriadi, A. (2025). Studi Evaluasi Kinerja Keuangan PT Bank Central Asia Tbk Selama 2015-2024. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 3, 216–222. <https://doi.org/10.58812/jekws.v3i03.2441>
- Syafrizal. (2025). Determinasi Kinerja Keuangan Bank: Peran Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal. *Journal of Economics and Business*, 3(2 SE-Articles), 282–290. <https://doi.org/10.61994/econis.v3i2.1604>
- Trisnawati, L. P. P., Siswanti, I., & Kurniasih, A. (2025). Determinants of Bank Financial Performance in Indonesia: The Role of Governance, Capital Structure, Firm Size, and Intellectual Capital. *TEC EMPRESARIAL*, 20(2), 1017–1034.
- Vinori, J., & Jaya, T. J. (2025). Firm size as a moderator: car, fdr, and oei on roa. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 11(1), 19–34.